

ANALISIS SEMANTIK MAKSUD PADA ANTOLOGI PUISI CERMIN KARYA HADI MULYADI

SEMANTIC ANALYSIS OF MEANING IN THE MIRROR POETRY ANTHOLOGY BY HADI MULYADI

Amalia Firda Fahrani¹, Putri Aulia Alpin^{2*}, Fikri Hakim³

^{1,3} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

^{2*} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹amaliafirda01092022@email.com, ^{2*}putriauliaalpin@email.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa dalam antologi puisi "Cermin" karya Hadi Mulyadi 2020, fokus pada pertentangan, perbandingan, dan perulangan. Gaya bahasa pertentangan terwakili oleh hiperbola dan paradoks. Hiperbola digunakan secara berlebihan untuk mengekspresikan keindahan anggrek, ketulusan embun, dan daya tahan nasehat. Paradoks muncul dalam kompleksitas kata "ikhlas," kecantikan wanita dari cinta orang lain, dan kontradiksi kesunyian jiwa dengan kegelisahan menanti. Gaya bahasa perbandingan memperkaya puisi melalui metafora, personifikasi, perbandingan (simile), alegori, dan simile. Metafora mengaitkan nasehat dengan salju, personifikasi memberikan sifat manusiawi pada objek, alegori menggambarkan kehidupan monoton dan sepi melalui rumah tanpa jendela, bunga, dan suara. Simile digunakan untuk membandingkan sahabat dengan hujan, menekankan keberkahan. Gaya bahasa perulangan hadir melalui aliterasi, dengan pengulangan bunyi konsonan di awal kata. Meskipun paralelisme tidak mencolok, aliterasi memberikan ritme pada puisi. Penelitian ini menyoroti kekayaan makna dan keindahan puisi kontemporer Hadi Mulyadi, menunjukkan bahwa "Cermin" bukan sekadar medium penyampaian makna kata, tetapi karya seni yang menggambarkan kompleksitas dan keindahan bahasa.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Semantik, Antologi Puisi

Abstract

This research analyzes the language style in the poetry anthology "Cermin" by Hadi Mulyadi 2020, focusing on contradiction, comparison and repetition. Conflicting language styles are represented by hyperbole and paradox. Hyperbole is used excessively to express the beauty of orchids, the sincerity of dew, and the durability of advice. Paradox arises in the complexity of the word "sincerity," the beauty of a woman from the love of another, and the contradiction of the silence of the soul with the anxiety of waiting. Comparative language style enriches poetry through metaphor, personification, comparison (simile), allegory, and simile. Metaphor associates advice with snow, personification gives human qualities to objects, allegory depicts a monotonous and lonely life through a house without windows, flowers and sounds. The simile is used to compare friends to rain, emphasizing blessings. The repetitive language style is present through alliteration, with the repetition of consonant sounds at the beginning of words. Although the parallelism is not striking, alliteration gives rhythm to the poem. This research highlights the rich meaning and beauty of Hadi Mulyadi's contemporary poetry, showing that "Cermin" is not just a medium for conveying the meaning of words, but a work of art that depicts the complexity and beauty of language.

Keywords: Language Style, Semantics, Poetry Anthology

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal. Pengertian komunikasi adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, atau pesan antara individu atau kelompok menggunakan berbagai media dan cara. Tujuannya adalah untuk menciptakan pemahaman dan membangun hubungan antarindividu atau kelompok.

Sedangkan bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, emosi, atau informasi melalui simbol, suara, atau tanda-tanda tertentu. Tarigan (dalam Julieta dan Rahayu, 2023:205) menjelaskan bahwa semantik adalah cabang kajian linguistik yang menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Gaya bahasa merujuk pada cara spesifik yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran secara lisan maupun tertulis. Ini melibatkan penggunaan kata-kata, struktur kalimat, figur retorik, dan elemen lainnya untuk memberikan keunikan dan variasi pada komunikasi. Menurut Pradopo (2009: 93) (dalam Ati dan Siti, 2023:786) Ati dan Siti, 2023:786) Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Ati & Fariza Soamangun, 2023). Keraf (dalam Ati dan Siti, 2023:786) Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2013: 5 dalam Ati dan Siti, 2023:786).

Terdapat beberapa jenis gaya bahasa menurut Moeliono (2017:175), dalam Julieta dan Rahayu, (2023:205) yang meliputi 1) gaya bahasa perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi, 2) hubungan (pertautan) yang meliputi metonimia dan sinekdok, 3) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi. Perbedaan gaya bahasa antar individu dapat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta preferensi pribadi dalam berkomunikasi (Noviati & Belajar, 2022). Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2013:5) dalam Julieta dan Rahayu, (2023:205) gaya bahasa dikelompokkan dalam empat bagian yaitu 1) pertentangan, 2) pertautan 3) perbandingan, 4) perulangan. Perbedaan gaya bahasa antar individu dapat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta preferensi pribadi dalam berkomunikasi. Begitu juga dalam antologi puisi Cermin karya Hadi Mulyadi 2020, terdapat beberapa gaya bahasa yang beragam di dalamnya. Puisi Hadi Mulyadi tidak hanya memaparkan makna kata, tetapi juga menciptakan keindahan melalui penggunaan gaya bahasa dan ritme yang khas. Estetika puisinya memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan secara emosional dan artistik, membangun hubungan yang mendalam antara penyair dan pembaca. Sehingga tujuan dari penelitian ini ialah untuk membahas mengenai gaya bahasa apa saja yang dipakai pada puisi cermin karya Hadi Mulyadi 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semantik. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami makna dan struktur semantik dalam antologi puisi Hadi Mulyadi secara mendalam, menggambarkan dimensi artistik dan interpretatif dalam karya sastra. Sumber data utama adalah antologi puisi "Kumpulan puisi Cermin karya Hadi Mulyadi." Pemilihan antologi ini didasarkan pada ketersediaan karya-karya lengkap penyair serta keberagaman tema yang tercakup dalam antologi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks. Studi pustaka dilakukan untuk merinci informasi terkait puisi kontemporer, analisis semantik, dan karya Hadi Mulyadi. Selanjutnya, data teks puisi dikumpulkan dari antologi yang dipilih. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis semantik. Setiap bait puisi akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi makna kata, struktur kalimat, serta unsur semantik lainnya. Analisis ini akan mencakup aspek ekspresif dan estetika dalam karya Hadi Mulyadi, memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkapkan kekayaan makna dan keindahan puisi

kontemporer Hadi Mulyadi, serta memberikan wawasan baru terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada antologi puisi cermin karya hadi mulyadi 2020 diperoleh gaya bahasa sebagai berikut:

A. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Gaya Bahasa: Hiperbola

1. "Anggrek"

-Contoh Hiperbola: "menebarkan sejuta warna tanpa harus pamer keharumannya."

2. "Embun"

- Contoh Hiperbola: "tidak pernah berhenti meneteskan diri."

3. "Salju"

- Contoh Hiperbola: "Semakin lembut ia jatuh, semakin lama ia bertahan."

4. "Ikhlas"

- Contoh Hiperbola: "menjadi gelombang kecil" (untuk kebajikan yang ditulis di atas air).

b. Gaya Bahasa: Paradoks

1. "Ikhlas"

- Contoh Paradoks: "Kata yang tak mudah dan selalu menyisakan tanya."

2. "Wanita"

- Contoh Paradoks: "Dicintai bukan karena kecantikannya, tapi dia menjadi cantik karena kita mencintainya."

3. "Sunyi"

- Contoh Paradoks: "Sunyi jiwa ini, menanti tak bertepi."

B. Gaya Bahasa Perbandingan

1. Metafora:

- Contoh: "Nasehat itu seperti salju. Semakin lembut ia jatuh, semakin lama ia bertahan."

2. Personifikasi:

- Contoh: "Dia memang luar biasa. Bukan benda biasa."

3. Alegori:

- Contoh: "Rumah itu tanpa jendela, tanpa bunga, tanpa suara."
secara simbolis sebagai kehidupan yang monoton dan sepi.

4. Simile:

- Contoh:- "Sahabat itu seperti hujan. Tidak selalu membuat banjir, tapi menyirami."

- "Jadilah seperti embun. Sejuk karena kerendahan hati, tidak pernah berhenti meneteskan diri."

C. Gaya Bahasa Perulangan

1. Paralelisme: Tidak terdapat gaya bahasa paralelisme dalam antopologi tersebut.

2. Aliterasi:

-Contoh: Terdapat dalam puisi "Embun" dengan pengulangan bunyi "m" pada kata "merindukan," "menghilang," dan "membayangkan."

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gaya bahasa yang dihasilkan Antologi puisi Cermin karya Hadi Mulyadi 2020 yang menjadi subjek penelitian ada tiga, yaitu gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang pertama yang akan dibahas ialah gaya bahasa pertentangan. Terdapat dua macam gaya bahasa yang ditemukan pada puisi ini yaitu hiperbola dan paradoks. Data yang pertama ialah Gaya Bahasa pertentangan Hiperbola pada larik "menebarkan sejuta warna tanpa harus pamer keharumannya" Puisi ini menggunakan hiperbola untuk mengekspresikan keindahan anggrek yang tak terbatas dan sangat mencolok. Larik yang kedua dari gaya bahasa Hiperbola ialah "tidak pernah berhenti meneteskan diri" Puisi ini memanfaatkan hiperbola untuk menyampaikan ketulusan embun yang terus-menerus

meneteskan diri, menekankan sifat yang konsisten dan terus-menerus. Larik yang ketiga dari gaya bahasa Hiperbola ialah "Semakin lembut ia jatuh, semakin lama ia bertahan." Puisi ini digunakan untuk menekankan kelembutan dan daya tahan nasehat, menciptakan gambaran yang sangat dramatis. Larik puisi yang keempat dari gaya bahasa Hiperbola ialah "menjadi gelombang kecil" Puisi ini menggunakan hiperbola untuk mendramatisasi kecilnya gelombang sebagai perumpamaan untuk kebajikan yang dituliskan di atas air.

Gaya bahasa yang kedua dari gaya bahasa pertentangan ialah gaya bahasa pertentangan Paradoks. Larik puisi yang pertama dari gaya bahasa paradoks ialah "Kata yang tak mudah dan selalu menyisakan tanya" Puisi ini memanfaatkan paradoks untuk mendeskripsikan kompleksitas kata "ikhlas" yang sulit dipahami dan selalu menimbulkan pertanyaan. Larik puisi yang kedua dari gaya bahasa paradoks ialah "Dicintai bukan karena kecantikannya, tapi dia menjadi cantik karena kita mencintainya" Analisis puisinya yaitu Paradoks digunakan untuk menyampaikan bahwa kecantikan wanita tidak hanya fisik, tetapi juga timbul dari cinta yang diberikan oleh orang lain. Larik puisi yang ketiga dari gaya bahasa paradoks ialah "Sunyi jiwa ini, menanti tak bertepi" Puisi ini menggunakan paradoks untuk menciptakan gambaran kontradiktif antara kesunyian jiwa dan kehadiran kegelisahan menanti yang tak berujung.

Gaya bahasa yang kedua yang akan dibahas ialah gaya bahasa perbandingan. Pada gaya bahasa perbandingan ditemukan lima jenis gaya bahasa. Larik puisi yang pertama dari gaya bahasa perbandingan, yaitu metafora ialah "Nasehat itu seperti salju. Semakin lembut ia jatuh, semakin lama ia bertahan" Perbandingan antara nasehat dengan salju digunakan untuk menyampaikan bahwa nasehat itu lembut dan dapat memberikan dampak yang lama. Selanjutnya yaitu gaya bahasa personifikasi dengan larik puisi "Dia memang luar biasa. Bukan benda biasa" Pada puisi ini memberikan sifat manusiawi pada "Dia" untuk menyampaikan keistimewaan atau keunikan. Selanjutnya, gaya bahasa alegori, yang terdapat pada larik puisi "Rumah itu tanpa jendela, tanpa bunga, tanpa suara" Pada puisi ini rumah yang digambarkan tanpa jendela, bunga, dan suara dapat diartikan secara simbolis sebagai kehidupan yang monoton dan sepi. Selanjutnya gaya bahasa dari perbandingan ialah simile, dengan larik puisi "Jadilah seperti embun. Sejuk karena kerendahan hati, tidak pernah berhenti meneteskan diri". Pada larik puisi tersebut menggunakan kata "seperti" untuk membandingkan sifat embun dengan sikap yang sejuk karena kerendahan hati. Lalu larik puisi yang kedua dari gaya bahasa simile yaitu "Sahabat itu seperti hujan. Tidak selalu membuat banjir, tapi menyirami". Pada puisi ini menggunakan kata "seperti" untuk membandingkan sahabat dengan hujan yang memberikan keberkahan.

Gaya bahasa yang ketiga ialah gaya bahasa perulangan. Pada puisi ini hanya terdapat gaya bahasa perulangan aliterasi. Beberapa puisi menunjukkan penggunaan aliterasi, yaitu pengulangan bunyi konsonan di awal kata. Contohnya dapat ditemukan pada puisi "Embung" dengan pengulangan bunyi "m" pada kata "merindukan," "menghilang," dan "membayangkan". Pada gaya bahasa perulangan Paralelisme tidak terdapat paralelisme yang mencolok dalam puisi-puisi tersebut. Paralelisme biasanya muncul dalam pengulangan struktur atau pola kalimat yang serupa, tetapi hal tersebut tidak terlihat dalam antologi puisi tersebut.

Tabel

Tabel 1. Tabel Hasil Analisis

No	Kalimat	Jenis gaya bahasa	Kategori	Penjelasan
----	---------	-------------------	----------	------------

1	"menebarkan sejuta warna tanpa harus pamer keharumannya"	Pertentangan	Hiperbola	Puisi ini menggunakan hiperbola untuk mengekspresikan keindahan anggrek yang tak terbatas dan sangat mencolok.
2	"tidak pernah berhenti meneteskan diri"	Pertentangan	Hiperbola	Puisi ini memanfaatkan hiperbola untuk menyampaikan ketulusan embun yang terus-menerus meneteskan diri, menekankan sifat yang konsisten dan terus-menerus.
3	"Semakin lembut ia jatuh, semakin lama ia bertahan"	Pertentangan	Hiperbola	Hiperbola digunakan untuk menekankan kelembutan dan daya tahan nasehat, menciptakan gambaran yang sangat dramatis.
4	"menjadi gelombang kecil"	Pertentangan	Hiperbola	Puisi ini menggunakan hiperbola untuk mendramatisasi kecilnya gelombang sebagai perumpamaan untuk kebajikan yang dituliskan di atas air.
5	"Kata yang tak mudah dan selalu menyisakan tanya"	Pertentangan	Paradoks	Puisi ini memanfaatkan paradoks untuk mendeskripsikan kompleksitas kata "ikhlas" yang sulit dipahami dan selalu menimbulkan pertanyaan.
6	"Dicintai bukan karena kecantikannya, tapi dia menjadi"	Pertentangan	Paradoks	Paradoks digunakan untuk menyampaikan bahwa kecantikan wanita tidak hanya

	cantik karena kita mencintainya"			fisik, tetapi juga timbul dari cinta yang diberikan oleh orang lain.
7	"Sunyi jiwa ini, menanti tak bertepi"	Pertentangan	Paradoks	Puisi ini menggunakan paradoks untuk menciptakan gambaran kontradiktif antara kesunyian jiwa dan kehadiran kegelisahan menanti yang tak berujung.
8	"Nasehat itu seperti salju. Semakin lembut ia jatuh, semakin lama ia bertahan"	Perbandingan	Metafora	Pembandingan antara nasehat dengan salju digunakan untuk menyampaikan bahwa nasehat itu lembut dan dapat memberikan dampak yang lama.
9	"Dia memang luar biasa. Bukan benda biasa"	Perbandingan	Personifikasi	Memberikan sifat manusiawi pada "Dia" untuk menyampaikan keistimewaan atau keunikan.
10	"Jadilah seperti embun. Sejuk karena kerendahan hati, tidak pernah berhenti meneteskan diri."	Perbandingan	Simile	Menggunakan kata "seperti" untuk membandingkan sifat embun dengan sikap yang sejuk karena kerendahan hati.
11	"Sahabat itu seperti hujan. Tidak selalu membuat banjir, tapi menyirami"	Perbandingan	Simile	Menggunakan kata "seperti" untuk membandingkan sahabat dengan hujan yang memberikan keberkahan.
12	"Rumah itu tanpa jendela, tanpa bunga, tanpa suara"	Perbandingan	Alegori	Rumah yang digambarkan tanpa jendela, bunga, dan suara dapat diartikan

				secara simbolis sebagai kehidupan yang monoton dan sepi.
13	Pada puisi "Embun" dengan pengulangan bunyi "m" pada kata "merindukan," "menghilang," dan "membayangkan"	Perulangan	Aliterasi	Pada puisi "Embun" menunjukkan penggunaan aliterasi, yaitu pengulangan bunyi konsonan di awal kata. Contohnya dapat ditemukan pada puisi "Embun" dengan pengulangan bunyi "m" pada kata "merindukan," "menghilang," dan "membayangkan"

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis antologi puisi "Cermin" karya Hadi Mulyadi 2020, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut menghadirkan beragam gaya bahasa, menciptakan dimensi artistik dan interpretatif yang kaya makna. Gaya bahasa pertentangan dalam bentuk hiperbola muncul pada larik yang menggambarkan keindahan anggrek, embun, salju, dan keikhlasan dengan cara yang berlebihan. Paradoks juga digunakan untuk mendeskripsikan kompleksitas kata "ikhlas" dan kecantikan wanita yang timbul dari cinta orang lain, serta kontradiksi antara kesunyian jiwa dan kegelisahan menanti.

Gaya bahasa perbandingan menambahkan kedalaman puisi melalui metafora, personifikasi, alegori, dan simile. Contohnya, metafora mengaitkan nasehat dengan salju untuk menekankan kelembutan dan dampak yang berkelanjutan. Personifikasi memberikan sifat manusiawi pada objek seperti embun dan sahabat, menciptakan keunikan dan kedalaman emosional. Alegori digunakan dalam gambaran rumah tanpa jendela, bunga, dan suara sebagai simbol kehidupan monoton dan sepi.

Gaya bahasa perulangan terdiri dari aliterasi, yang menghadirkan pengulangan bunyi konsonan di awal kata, memberikan keindahan ritmis pada puisi. Namun, paralelisme tidak terlalu mencolok dalam puisi-puisi tersebut, karena tidak terdapat pengulangan struktur atau pola kalimat yang serupa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semantik, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna dan struktur semantik dalam antologi puisi Hadi Mulyadi. Karya sastra ini tidak hanya menyampaikan makna kata, tetapi juga menciptakan keindahan melalui gaya bahasa, membentuk hubungan emosional dan artistik antara penyair dan pembaca.

Dalam keseluruhan, antologi puisi "Cermin" menciptakan sebuah karya yang kompleks, memanfaatkan keberagaman gaya bahasa untuk menyampaikan pesan secara mendalam. Penggunaan hiperbola, paradoks, metafora, personifikasi, alegori, simile, aliterasi, dan penggunaan gaya bahasa lainnya memberikan kesan estetis pada puisi-puisi tersebut. Sehingga, penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap kekayaan makna dan keindahan puisi kontemporer Hadi Mulyadi.

Saran untuk penelitian selanjutnya terkait antologi puisi "Cermin" karya Hadi Mulyadi mencakup pengembangan analisis semantik dengan fokus pada nuansa dan konotasi kata, eksplorasi konteks budaya dan sosial yang memengaruhi gaya bahasa, serta kajian perbandingan dengan karya sastra lain. Perlu juga mempertimbangkan interaksi antara gaya bahasa dan estetika puisi, melibatkan pemahaman penyair dan respon pembaca. Penting untuk inklusi wawancara dengan penyair, memahami niat penggunaan gaya bahasa. Selain itu, pemakaian teknologi analisis teks atau kecerdasan buatan dapat memperkaya analisis semantik. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman gaya bahasa dalam sastra Indonesia kontemporer, memperkaya wawasan tentang kreativitas penyair, dan meningkatkan penggunaan teknologi dalam analisis sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, S., & Fariza Soamangun, S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sanana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7906854>
- Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27.